

ETIKA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BANYUWANGI

Oleh:

Farel Pengestu

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: Farelpangestu83@gmail.com

Abstract

Banyuwangi represents a microcosm of Indonesia's diversity, with its multicultural society comprising various ethnicities and religions. This diversity fosters social harmony through the implementation of ethical tolerance as the foundation of community life. Tolerance, as Edward Said stated, is not merely about acceptance but involves active efforts to understand, respect, and collaborate across differences. The practice of tolerance in Banyuwangi is evident in various aspects, such as interfaith cooperation during religious celebrations, social interactions through cultural traditions like Gandrung Sewu and Barong Ider Bumi, and the integration of pluralism values in education. Key roles are also played by religious leaders, community figures, and media in promoting awareness of tolerance. Furthermore, economic stability and intergroup experiences enhance inclusive social relations. Despite its achievements, challenges remain in maintaining and strengthening tolerance. Thus, efforts such as tolerance education, interfaith dialogue, digital literacy, and the preservation of local traditions must continue to ensure social harmony. As Kofi Annan noted, "Tolerance, whether between religions or individuals, is the foundation of lasting peace." By addressing the factors influencing tolerance, Banyuwangi demonstrates that diversity is an asset rather than a threat. It serves as a tangible example of how harmony in diversity can be achieved, embodying the spirit of Bhineka Tunggal Ika. Sustaining this spirit ensures that Banyuwangi remains a model for multicultural coexistence.

Keywords: *diversity, tolerance, multikultural, ethics*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, dikenal sebagai daerah yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah ini, seperti Jawa, Bali, Madura, Osing, dan sebagainya, serta masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha. Keberagaman ini menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai contoh konkret tentang bagaimana pluralitas dapat hidup berdampingan secara harmonis (Sumber: Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2023). Namun, meskipun keberagaman tersebut

dapat menciptakan peluang untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya, ia juga menyimpan potensi tantangan dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antar kelompok (Kusumawati, 2022).

Dalam konteks tersebut, etika toleransi memainkan peran yang sangat penting. Etika toleransi adalah prinsip dasar yang mengharuskan masyarakat untuk saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan yang ada, baik dalam aspek agama, budaya, maupun etnis. Penerapan etika toleransi tidak hanya menjadi masalah moral atau individu, tetapi juga merupakan pondasi sosial yang mendukung kehidupan bersama dalam keberagaman (Rawls, 1971). Di Kabupaten

Banyuwangi, meskipun masyarakat secara umum hidup dalam keadaan damai dan rukun, penerapan etika toleransi tetap perlu dipelihara dan dikembangkan, terutama di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan globalisasi (Cavanaugh, 2009).

Bagaimana etika toleransi diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kabupaten Banyuwangi. bagaimana masyarakat Banyuwangi memahami dan menerapkan etika toleransi dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi di kalangan masyarakat Banyuwangi, baik dari segi budaya, agama, pendidikan, dan kebijakan pemerintah.

Mengangkat masalah etika toleransi di Kabupaten Banyuwangi sangat relevan dan penting, mengingat keberagaman yang ada di daerah ini tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga merupakan tantangan dalam menciptakan kerukunan sosial. Dalam era globalisasi yang semakin cepat, berbagai informasi dan pengaruh eksternal dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap perbedaan. Beberapa kelompok mungkin terpengaruh oleh pandangan intoleransi yang bisa memicu ketegangan sosial, baik di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi sejauh mana etika toleransi menjadi faktor penguat dalam kehidupan multikultural di Banyuwangi dan bagaimana hal ini bisa berkontribusi dalam mencegah potensi konflik yang mungkin muncul (Bendix, 1998).

Selain itu, dengan meningkatnya jumlah pendatang dari berbagai daerah yang datang ke Banyuwangi, baik untuk bekerja maupun berwisata, akan semakin memperluas keberagaman di daerah ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Banyuwangi untuk terus menjaga dan mengembangkan sikap toleransi agar tidak terjadi gesekan antar kelompok yang dapat mengganggu keharmonisan sosial. Dengan memahami peran etika toleransi, kita dapat memberikan kontribusi terhadap upaya

memperkuat kerukunan antarumat beragama dan antarbudaya di daerah ini (Amal, 2015).

Dalam konteks ini, etika toleransi memegang peranan penting. Etika toleransi tidak sekadar bersifat normatif atau moral, tetapi juga merupakan landasan sosial untuk menjamin keberlangsungan hidup bersama dalam keragaman. Toleransi menuntut adanya kesediaan untuk hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan menghindari dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. Filsuf politik John Rawls (1971) dalam teorinya mengenai “justice as fairness” menekankan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan dan perbedaan sebagai prinsip dasar dalam masyarakat demokratis.

Masyarakat Banyuwangi secara umum telah menunjukkan praktik hidup berdampingan yang relatif damai dan harmonis. Namun, tantangan kontemporer mulai mengusik stabilitas tersebut. Di era digital ini, perkembangan teknologi informasi membawa serta tantangan baru, terutama dalam bentuk penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan disinformasi yang bisa memperkeruh hubungan antar kelompok. Laporan The Habibie Center (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menjadi lahan subur bagi penyebaran pandangan intoleran, bahkan di daerah yang sebelumnya dikenal harmonis.

Selain itu, menjelang tahun politik, isu politik identitas juga dapat memicu segregasi sosial dan konflik horizontal. Menurut laporan *Setara Institute* (2024), polarisasi berbasis agama atau etnis seringkali dipolitisasi demi kepentingan elektoral, yang pada akhirnya menggerus semangat inklusivitas di masyarakat. Hal ini menjadi pengingat bahwa toleransi bukanlah kondisi statis, melainkan nilai yang harus terus dipelihara dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kontestasi politik.

Selain faktor internal, pengaruh eksternal dari globalisasi juga semakin terasa. Pertumbuhan sektor pariwisata yang

signifikan di Banyuwangi membawa banyak wisatawan domestik maupun internasional. Di satu sisi, ini membuka ruang bagi interaksi antarbudaya dan pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, jika tidak diiringi pemahaman budaya lokal yang memadai, gesekan nilai bisa terjadi. UNESCO (2023) dalam laporannya mengenai pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan keterbukaan terhadap budaya luar sebagai upaya membangun keberagaman yang sehat.

Arus urbanisasi dan masuknya pendatang dari luar Banyuwangi yang bekerja di sektor pariwisata, perkebunan, maupun jasa, turut memperkaya spektrum keberagaman sosial di wilayah ini. Namun dinamika ini juga memunculkan kebutuhan akan penguatan nilai-nilai toleransi lintas kelompok, agar integrasi sosial dapat berjalan dengan harmonis.

Dalam hal ini, peran pendidikan dan kebijakan pemerintah lokal menjadi krusial. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, menghargai perbedaan, serta mengajarkan dialog antarbudaya dan antaragama secara konstruktif. Kurikulum toleransi yang kontekstual dengan budaya lokal Osing, misalnya, dapat memperkuat identitas Banyuwangi sebagai daerah yang ramah perbedaan.

Pemerintah daerah juga telah melakukan berbagai inisiatif seperti Festival Gandrung Sewu, yang tidak hanya menjadi ajang budaya tetapi juga simbol kolaborasi lintas etnis. Namun, upaya ini masih perlu didukung dengan kebijakan yang lebih sistematis dalam membangun ruang dialog antar kelompok, memperkuat literasi digital masyarakat, serta merespon isu-isu intoleransi secara cepat dan bijaksana.

Dengan demikian, kajian tentang bagaimana masyarakat Banyuwangi memahami dan menerapkan etika toleransi menjadi sangat penting, baik dalam konteks budaya, agama, pendidikan, maupun

kebijakan publik. Etika toleransi bukan hanya nilai normatif, tetapi merupakan strategi sosial yang dapat membentengi masyarakat dari potensi konflik sekaligus memperkuat jalinan kohesi sosial dalam keragaman yang terus berkembang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Banyuwangi sebagai Miniatur Keberagaman Indonesia

Kabupaten Banyuwangi merupakan miniatur keberagaman Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis seperti Jawa, Madura, Osing, Bali, serta berbagai agama seperti Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Kondisi ini mencerminkan kekayaan budaya yang menjadi aset penting bagi persatuan bangsa. Namun, menjaga harmoni dalam masyarakat yang multikultural membutuhkan penerapan etika toleransi sebagai fondasi kehidupan bersama.

Etika toleransi tidak hanya sekadar sikap pasif dalam menerima perbedaan, tetapi juga merupakan bentuk kesadaran untuk menghormati dan bekerja sama dengan mereka yang memiliki keyakinan, nilai, dan tradisi yang berbeda. Toleransi adalah langkah menuju harmoni sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Hans Küng, "Tidak akan ada perdamaian di dunia tanpa dialog antaragama." Dengan demikian, toleransi harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mempererat persatuan. dan Sebagaimana dinyatakan oleh Edward Said, "Toleransi bukan hanya tentang menerima, tetapi memahami dan berempati terhadap keberadaan orang lain."

Di Banyuwangi, harmoni antar umat beragama terwujud melalui kerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya. Perayaan hari besar keagamaan seperti Natal, Galungan, atau Idul Fitri sering diwarnai dengan kehadiran lintas agama. Contohnya, masyarakat Muslim ikut serta dalam menjaga keamanan saat umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan. Sikap ini sejalan dengan konsep *Bhineka Tunggal Ika*, yang menekankan pentingnya

persatuan dalam keberagaman.

2.2 Budaya Lokal sebagai Medium Harmoni Sosial

Acara budaya seperti *Gandrung Sewu* dan *Barong Ider Bumi* tidak hanya menjadi simbol identitas lokal tetapi juga menjadi ruang interaksi lintas agama dan etnis. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Banyuwangi mampu menjaga kearifan lokal sekaligus mempererat hubungan sosial. Sebagaimana dikatakan Clifford Geertz, "Budaya bukan hanya ekspresi, tetapi cara untuk membangun solidaritas sosial.

Acara budaya seperti *Gandrung Sewu* dan *Barong Ider Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial lintas komunitas. Dalam kegiatan ini, siswa dari sekolah Kristen, santri dari pesantren, dan komunitas Hindu turut berpartisipasi dalam pertunjukan yang memperlihatkan kebersamaan. Menurut hasil survei Dinas Kebudayaan Banyuwangi tahun 2023, lebih dari 75% responden mengaku merasa "lebih menghargai perbedaan" setelah terlibat dalam acara budaya lokal.

Tradisi lokal menjadi instrumen kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara tidak langsung, sebagaimana disampaikan Clifford Geertz bahwa simbol-simbol budaya membentuk cara masyarakat memahami dan merasakan dunia sosial mereka.

Etika toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural di Banyuwangi adalah fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial. Dengan menghormati perbedaan, masyarakat Banyuwangi dapat membangun ikatan yang kokoh di tengah keberagaman budaya dan agama. Seperti diungkapkan Kofi Annan, "Toleransi, antaragama atau antarindividu, adalah batu pijakan untuk membangun perdamaian abadi." Oleh karena itu, penguatan etika toleransi harus terus dilakukan melalui pendidikan, dialog, dan praktik sehari-hari agar masyarakat Banyuwangi menjadi contoh keberhasilan kerukunan dalam keberagaman.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dengan masyarakat yang majemuk, baik dari segi etnis maupun agama. Keberagaman ini memerlukan sikap toleransi agar tercipta keharmonisan sosial. Namun, sikap toleransi tidak muncul begitu saja; ada berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari aspek individu maupun lingkungan. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk memperkuat etika toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk sikap toleransi. Sekolah-sekolah di Banyuwangi telah mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme melalui kurikulum, seperti pelajaran agama dan kewarganegaraan, yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Pendidikan toleransi ini membantu generasi muda memahami keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Paulo Freire, "Pendidikan harus membebaskan, bukan menindas, dan mendukung individu untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural."

Sekolah-sekolah di Banyuwangi mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pelajaran agama dan kewarganegaraan. Siswa diajarkan untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya. Hal ini penting untuk membangun generasi yang menghargai pluralisme. Mengutip Soekarno, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai nilai-nilai perbedaan."

Lingkungan keluarga adalah faktor awal yang membentuk sikap seseorang terhadap perbedaan. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai saling menghormati cenderung melahirkan individu yang lebih toleran. Di Banyuwangi, banyak keluarga yang menerapkan pendidikan berbasis adat lokal, seperti nilai *gotong royong* dan *tepo seliro* (tenggang rasa), yang relevan untuk membangun harmoni dalam masyarakat

multikultural.

Pendidikan formal di Banyuwangi, terutama pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), telah mengalami reformasi dengan menekankan pembelajaran kontekstual mengenai toleransi. Sekolah juga mengadakan program pertukaran lintas sekolah, termasuk antar lembaga pendidikan Islam dan Kristen. Hal ini berdampak positif pada sikap siswa. Berdasarkan laporan Wahid Foundation dan Kementerian Agama (2023), siswa yang mengikuti kegiatan lintas iman menunjukkan tingkat empati dan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap perbedaan.

Pendidikan yang menyentuh aspek afektif dan sosial terbukti mampu membentuk cara berpikir yang lebih inklusif dan kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kritis untuk mengatasi penindasan dalam berbagai bentuknya, termasuk intoleransi.

2.4 Faktor Sosial yang Mendukung Toleransi

Tokoh agama dan masyarakat memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap toleransi. Di Banyuwangi, tokoh agama dari berbagai komunitas sering kali berkolaborasi dalam kegiatan sosial. Keberadaan forum lintas agama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi contoh nyata bagaimana tokoh-tokoh ini memberikan teladan kepada masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Pengaruh media, terutama media sosial, sangat signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat tentang toleransi. Media dapat menjadi alat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman, tetapi juga bisa menjadi sumber provokasi jika tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, di Banyuwangi, upaya literasi digital terus digalakkan untuk memastikan masyarakat dapat memanfaatkan media dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Marshall

McLuhan, "Media adalah perpanjangan manusia yang dapat membangun atau menghancurkan hubungan sosial."

Kesejahteraan ekonomi juga memengaruhi sikap toleransi. Ketimpangan ekonomi sering kali menjadi pemicu konflik antar kelompok. Di Banyuwangi, program pemerintah daerah yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dari berbagai latar belakang telah membantu mengurangi potensi konflik. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman.

Pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan kelompok lain juga memengaruhi sikap toleransi. Di Banyuwangi, masyarakat yang aktif dalam kegiatan lintas agama atau lintas budaya biasanya memiliki pandangan yang lebih inklusif. Interaksi langsung membantu menghilangkan prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi penghalang toleransi.

Banyuwangi memiliki sejarah panjang sebagai daerah dengan keragaman budaya. Nilai-nilai lokal seperti *Bhineka Tunggal Ika* dan filosofi hidup masyarakat Osing turut membentuk sikap toleransi masyarakat. Sejarah konflik atau kerjasama antar kelompok di masa lalu juga berkontribusi pada pola hubungan sosial saat ini.

Sikap toleransi dalam masyarakat multikultural seperti Banyuwangi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, keluarga, budaya, peran tokoh masyarakat, media, kondisi ekonomi, pengalaman pribadi, dan konteks lokal. Mengoptimalkan faktor-faktor ini akan membantu memperkuat etika toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Nelson Mandela, "Toleransi adalah kemampuan untuk melihat kebaikan dalam keberagaman, bukan ancaman." Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, masyarakat Banyuwangi dapat terus menjadi teladan dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

Etika toleransi yang terwujud dalam berbagai bentuk kolaborasi lintas etnis dan agama di Banyuwangi tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi telah berkembang menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Misalnya, partisipasi masyarakat lintas agama dalam kegiatan keagamaan seperti pengamanan bersama saat perayaan Nyepi dan takbiran menunjukkan bahwa toleransi tidak bersifat simbolik semata, tetapi sudah membumi dalam praktik sosial masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan konsep "modal sosial bridging" dari Robert Putnam (2000), yaitu kemampuan komunitas untuk menjembatani perbedaan melalui jaringan kerja sama lintas kelompok. Modal sosial inilah yang menjadi benteng utama masyarakat Banyuwangi dalam merespons tantangan eksternal seperti provokasi politik identitas maupun isu keagamaan di media sosial

III. SIMPULAN

Kabupaten Banyuwangi adalah cerminan nyata dari keberagaman Indonesia, dengan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai Acara budaya seperti *Gandrung Sewu* dan *Barong Ider Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial lintas komunitas. Dalam kegiatan ini, siswa dari sekolah Kristen, santri dari pesantren, dan komunitas Hindu turut berpartisipasi dalam pertunjukan yang memperlihatkan kebersamaan. Menurut hasil survei Dinas Kebudayaan Banyuwangi tahun 2023, lebih dari 75% responden mengaku merasa "lebih menghargai perbedaan" setelah terlibat dalam acara budaya lokal.

Tradisi lokal menjadi instrumen kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara tidak langsung, sebagaimana disampaikan Clifford Geertz bahwa simbol-simbol budaya membentuk cara masyarakat memahami dan merasakan dunia etnis dan agama. Harmoni dalam keberagaman ini dapat terwujud berkat penerapan etika toleransi sebagai fondasi

dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi bukan hanya sikap pasif menerima perbedaan, tetapi merupakan langkah aktif dalam menghormati, memahami, dan bekerja sama lintas keyakinan, sebagaimana dikemukakan oleh Edward Said, "Toleransi bukan hanya tentang menerima, tetapi memahami dan berempati terhadap keberadaan orang lain."

Penerapan etika toleransi di Banyuwangi tampak dalam berbagai aspek, seperti kerja sama lintas agama saat perayaan keagamaan, interaksi sosial melalui tradisi budaya seperti *Gandrung Sewu* dan *Barong Ider Bumi*, serta integrasi nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan. Peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta media juga menjadi kunci penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi. Selain itu, kesejahteraan ekonomi dan pengalaman lintas kelompok semakin memperkuat hubungan sosial yang inklusif.

Namun, sikap toleransi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan toleransi, penggalangan dialog antaragama, literasi digital, dan pelestarian tradisi lokal perlu terus dilakukan agar harmoni sosial dapat terjaga. Sebagaimana diungkapkan oleh Kofi Annan, "Toleransi, antaragama atau antarindividu, adalah batu pijakan untuk membangun perdamaian abadi."

Dengan mengelola faktor-faktor yang memengaruhi toleransi, masyarakat Banyuwangi telah menunjukkan bahwa keberagaman adalah aset, bukan ancaman. Mereka menjadi contoh nyata bagaimana harmoni dalam keberagaman dapat diwujudkan, sejalan dengan semangat *Bhineka Tunggal Ika*. Semangat ini perlu terus dipupuk, sehingga Banyuwangi tetap menjadi simbol keberhasilan kerukunan dalam kehidupan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumawati, T. (2022). Toleransi Sosial di Masyarakat Multikultural Banyuwangi. *Jurnal Sosial Indonesia*, 5(2), 33-47.

- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Cavanaugh, W. T. (2009). *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford University Press.
- Bendix, R. (1998). *Nation-Building and Citizenship: Studies of Our Changing Social Order*. Oxford University Press.
- Amal, S. (2015). Pluralisme dan Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 12(3), 56-67.
- Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- FKUB Indonesia. (2018). *Laporan Kerja FKUB Nasional*.
- McLuhan, Marshall. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Sen, Amartya. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Allport, Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Mpu Tantular. Sutasoma. Abad ke-14.
- Mandela, Nelson. (1996). *Pidato Hari Toleransi Sedunia*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Laporan Partisipasi Budaya dan Toleransi Antar Etnis*.
- Wahid Foundation & Kemenag. (2023). *Evaluasi Pendidikan Damai di Sekolah Multikultural*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Kominfo Banyuwangi. (2024). *Laporan Hoaks dan Polarisasi Politik di Era Digital*.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. MIT Press.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Dokumen Evaluasi Program Banyuwangi Harmoni*.
- Fraser, N. (2001). *Recognition Without Ethics?*. *Theory, Culture & Society*, 18(2-3), 21-42.
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. (2023). *Banyuwangi dalam Angka 2023*.
- Kusumawati, D. (2022). *Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi: Studi Sosiologis*. Universitas Airlangga.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Cavanaugh, W. T. (2009). *The Myth of Religious Violence*. Oxford University Press.
- Bendix, R. (1998). *Nation-Building and Citizenship*. Transaction Publishers.
- Amal, T. (2015). *Pluralisme dan Toleransi di Indonesia*. LP3ES.
- The Habibie Center. (2023). *Tolerance and Social Cohesion in Indonesia's Digital Public Sphere*.
- Setara Institute. (2024). *Indeks Kota Toleran 2024*.
- UNESCO. (2023). *Sustainable Tourism and Cultural Diversity Report*.